

PENGARUH MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*)

TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate* yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Tahun 2013-2017)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi

Program Studi S1 Akuntansi

FITA IKHTIARINI

NPM : C10150040



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2019

**PENGARUH MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*)
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris Perusahaan *Property, Real Estate* yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**

Fita Ikhtiarini

NPM : C10150040

Bandung, 26 Februari 2019

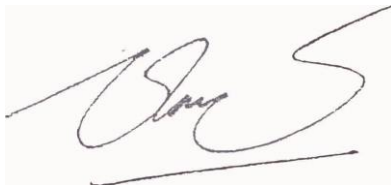
Pembimbing



(Cecep Taufiqurrohman, SE., MM., Ak., CA)

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS



(Dr. rer. nat. M. Fani Cahyandito., SE., MSc., CSP.)

Ketua Program Studi
S1 Akuntansi



(Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA.)

Tanggung jawab yuridis ada pada peneliti

PERNYATAAN
PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 26 Februari 2019

Yang membuat pernyataan

FITA IKHTIARINI

NPM : C10150040

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

Disusun oleh :
Fita Ikhtiarini

Di bawah bimbingan :
Cecep Taufiqurrohman, SE., MM., Ak., CA

ABSTRAK

Perusahaan selalu ingin dipandang memiliki kinerja yang baik dalam menjalankan aktivitasnya, untuk itu perusahaan akan melakukan berbagai macam cara yang sekiranya dapat menguntungkan perusahaan dalam hal pelaporan informasi laba yang lebih baik bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property, real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui *website* www.idx.co.id serta masing-masing perusahaan sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana, dan pengujian hipotesis menggunakan uji t.

Hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi sebesar 7,1% yang artinya manajemen laba pada penelitian ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 7,1% sedangkan 92,9% sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Nilai Perusahaan, *Tobins' Q* dan *Discretionary Accruals*

THE EFFECT OF EARNING MANAGEMENT ON FIRM VALUE
*(Study Of Companies, Listed Property Real Estate On The Indonesia Stock
Exchange Period 2013-2017)*

Written by:
Fita Ikhtiarini

Preceptors by:
Cecep Taufiqurrohman, SE., MM., Ak., CA

ABSTRACT

The company always wants to be seen as having a good performance in carrying out its activities, for that the company will do various ways that if it can benefit the company in terms of reporting better profit information for the company. This study aims to analyze the effect of earnings management on firm value.

The method used in this research is descriptive and verification method. The population in this study were all property, real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. The number of companies selected as samples in this study were 20 companies determined by purposive sampling. The type of data in this study is secondary data obtained through the website www.idx.co.id and each sample company. Data analysis techniques using simple linear regression analysis, and hypothesis testing using the t test.

The results of the study state that earnings management has a negative effect on firm value. The coefficient of determination is 7,1%, which means that earnings management in this study affects the value of the company by 7,1% while the remaining 92,9% is the influence of other factors not examined.

Keywords : *Earning Management, Firm Value, Tobins'Q and Discretionary Accruals*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan seluruh umatnya. Pada proses penyelesaian skripsi ini, penulis telah mendapatkan bimbingan serta dukungan yang tak ternilai dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Suhartono dan Titin Hariyati, yang selalu memberikan do'a dan dukungan yang tak ternilai. Mereka telah mengajarkan banyak hal selama ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Kasih sayang serta cinta kalian tercurah dalam setiap do'a yang kalian panjatkan setiap saat bahkan di sepertiga malam kalian habiskan untuk secara khusus berdo'a untukku.
2. Dr. rer. nat. Martha Fani Cahyandito, SE., MSc., CSP selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
3. Dr. Dani Dagustani, Ir., MM. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
4. Dr. Herry Achmad Buchory, SE., MM selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.

5. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
6. Bapak Cecep Taufiqurrohman, SE., MM., Ak., CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing anak didiknya secara sungguh-sungguh. Terima kasih atas segala nasihat, saran dan kritik yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS yang senantiasa menjadi salah satu motivasi bagi penulis selama menjalani proses pendidikan.
8. Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd., M.Ak selaku Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
9. Dr. Hj. Hanifah, SE., M.Si., Ak., CA, selaku Dosen Wali Akuntansi 1 yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan selama menempuh perkuliahan di STIE EKUITAS Bandung.
10. Seluruh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai bagi penulis.
11. Staf bagian akademik, staf bagian administrasi umum dan staf perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS
12. Dian Ayu L, Pambudi Indro P dan Dini Sukma A yang senantiasa memberikan dukungan yang tiada hentinya bagi penulis. Pengaruh mereka sebagai sosok adik juga kakak sangat memotivasi penulis.
13. Sahabat-sahabat tercinta sekaligus teman seperjuangan angkatan 2015 yang senantiasa bersama-sama menempuh proses pendidikan di STIE EKUITAS, Marisa Putri, Ayu Widiawati, Rima Novia, Arman Firmansyah, Raviqa

Riani, Dedi Apriyaldi, Wulan Sartika, Intan Noviani, Sri Dewi Arum Sari, Esa Puspawati, Mardiyani, Mega Rahayu, Rina Yanurina, Dian Khaerunnisa. Terima kasih atas kebersamaannya hingga saat ini.

14. Sahabat tercinta Euis Nurzakiah M, Lilis Rosida yang senantiasa memberikan dukungan, kritik, saran serta motivasi kepada penulis.
15. Rahman S Hamzah yang selalu memberikan motivasi, semangat yang tiada henti dan masukan kepada penulis.
16. Teman-teman bimbingan skripsi, Sodikin, Irma, Laela, Valya , Nanda, Nadya, Dewi, Tias, Anes dan Mardiansyah.
17. Teman-teman kosan pondok huda Tanti Imala L, Nisa Nur I, Putri Yayu S, Windy Aryanti S , Tia, Pinky Tri A, Fitri Rodiah serta teman-teman lainnya.
18. Teman-teman Badan Pengawas Harian (BPH) HIMASI 2017/2018 serta para pengurus HIMASI periode 2018/2019.
19. Terima kasih juga kepada seluruh pihak lain yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna yang tedapat banyak kekurangan di dalamnya. Akan tetapi penulis berusaha sebaik mungkin dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang menggunakannya untuk kepentingan yang baik.

Bandung, 26 Februari 2019

Fita Ikhtiarini

DAFTAR ISI

JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.4.1 Kegunaan Praktis	8
1.4.2 Kegunaan Akademis	9
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	9
1.5.1 Lokasi Penelitian	9
1.5.2 Waktu Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN

HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Manajemen Laba	10
2.1.1.1 Pengertian Manajemen Laba.....	10

2.1.1.2	Strategi Manajemen Laba	12
2.1.1.3	Motivasi Manajemen Laba	13
2.1.1.4	Mekanisme Manajemen Laba	14
2.1.1.5	Pandangan Terhadap Manajemen Laba.....	14
2.1.1.6	Teknik Manajemen Laba	17
2.1.1.7	Indikator Manajemen Laba	17
2.1.2	Laba.....	21
2.1.2.1	Pengertian Laba	21
2.1.2.2	Konsep Laba.....	22
2.1.3	Nilai Perusahaan.....	23
2.1.3.1	Pengertian Nilai Perusahaan	23
2.1.3.2	Penilaian Perusahaan.....	24
2.1.3.3	Indikator Nilai Perusahaan.....	26
2.1.3.4	Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan	28
2.1.4	Teori Agensi.....	28
2.1.5	Teori Signaling.....	29
2.1.6	Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
2.2	Kerangka Pemikiran.....	32
2.2.1	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan.....	34
2.2.2	Paradigma Penelitian.....	38
2.3	Hipotesis Penelitian	38
 BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN		
3.1	Objek Penelitian	39

3.1.1	Pengertian Objek Penelitian	39
3.2	Metode Penelitian	39
3.2.1	Metode yang Digunakan	39
3.2.2	Operasional Variabel Penelitian	40
3.2.3	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel	44
3.2.3.1	Populasi	44
3.2.3.2	Teknik Pengambilan Sampel	44
3.2.4	Teknik Pengumpulan Data	46
3.2.4.1	Analisis Kuantitatif	47
3.2.5	Rancangan Pengujian Hipotesis	49
3.2.5.1	Analisis Regresi Sederhana	49
3.2.5.2	Uji Koefisien Determinasi	50
3.2.5.3	Pengujian Hipotesis	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Manajemen Laba Pada Perusahaan Property, Real Estate Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.....	54
4.2	Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property, Real Estate Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017	59
4.3	Pengaruh Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>) Terhadap Nilai .Perusahaan Pada Perusahaan Property,Real Estate Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017	63
4.3.1	Uji Normalitas	63
4.3.2	Uji Analisis Regresi Linier Sederhana	65

4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi	66
4.3.4 Uji t	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perhitungan Nilai Perusahaan yang di <i>proxy</i> kan dengan Tobin's Q.....	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel	43
Tabel 3.2	Perusahaan Sampel	45
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Manajemen Laba	55
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan	60
Tabel 4.3	Uji Normalitas.....	64
Tabel 4.4	Uji Analisis Regresi Linier Sederhana.....	65
Tabel 4.5	Uji Analisis Koefisien Determinasi	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	37
Gambar 2.2	Paradigma Penelitian.....	38
Gambar 4.1	Perkembangan Manajemen Laba dengan alat ukur <i>Discretionary Accruals</i>	56
Gambar 4.2	Grafik Perkembangan Rata-Rata Manajemen Laba 2013-2017	58
Gambar 4.3	Perkembangan Nilai Perusahaan dengan alat ukur <i>Tobin's Q</i>	61
Gambar 4.4	Grafik Perkembangan Rata-Rata Nilai Perusahaan 2013-2017	62
Gambar 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Data Mentah Penelitian
Lampiran 2	: Hasil <i>Output SPSS</i>
Lampiran 3	: Tabel t
Lampiran 4	: Tabel dan Grafik <i>Microsoft Excel</i>
Lampiran 5	: Formulir Pengajuan Penulisan Skripsi
Lampiran 6	: Surat Keputusan Bimbingan Skripsi
Lampiran 7	: Fotokopi Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran 8	: Lembar Saran Revisi dari Penguji
Lampiran 9	: Lembar Persetujuan Perbaikan (revisi) Skripsi
Lampiran 10	: Surat Keterangan Revisi
Lampiran 11	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan mempunyai tujuan normatif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang semakin tinggi pula. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya juga meningkat (Sartono, 2014:8).

Menurut Riana dkk. (2017:410) dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan timbul konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer yang sering disebut dengan *Agency Problem*. Tidak jarang manajemen perusahaan memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik yang biasa disebut dengan *Agency Conflict*. Perbedaan tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya para pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya dari perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan dividen yang akan diterima oleh pemegang saham (Kamil, 2013:2).

Pada umumnya tujuan utama investor meletakkan kekayaan pada suatu instrumen investasi ialah untuk mendapatkan *return* yang maksimal. Oleh sebab itu, investor harus memiliki berbagai pertimbangan-pertimbangan sebelum menginvestasikan dananya. Salah satunya adalah dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang dapat diukur melalui nilai perusahaan. Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan harga saham, maka memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham (Ridwan dan Gunardi, 2013:50).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 dalam Medyawati dan Dayanti (2016:142), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah *earnings management*.

Praktik manajemen laba adalah suatu praktik penyimpangan yang didasari oleh teori agensi. Jansen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa teori agensi

muncul ketika satu orang atau lebih (*Principal*) memperkerjakan orang lain (*Agent*) untuk menjalankan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Kewenangan yang dimiliki agen seringkali tidak memaksimalkan kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) (Darwis, 2012:45).

Herawaty (2008:97) menjelaskan, bahwa salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen sebagai agen yaitu dalam proses penyusunan laporan keuangan manajemen dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau yang sering disebut dengan manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan dalam laporan keuangan. Tujuan *earning management* adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig 1995; Scot 1997:294).

Motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terikat pada laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan melobi untuk memperoleh subsidi pemerintah diantaranya: (1) insentif kontrak yaitu banyak kontrak yang menggunakan akuntansi. Misalnya kontrak kompensasi manajerial sering kali memasukkan bonus berdasarkan atas laba. (2) Dampak Harga Saham yaitu insentif lain untuk manajemen laba adalah dampak potensial terhadap harga saham. Misalnya manajer bisa meningkatkan laba untuk mendongkrak harga saham perusahaan secara temporer untuk kejadian seperti *merger* atau rencana untuk menjual saham (3)

Insentif lain yaitu alasan lain untuk mengelola laba. Laba terkadang diturunkan untuk mengurangi biaya politik dan atau pengawasan dari badan pemerintah, seperti regulator antitrust dan IRS (Subramanyam, 2017:118).

Menurut Rahmawati dkk. (2007) dalam Kamil (2013:2), Pihak manajemen yang memiliki kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Dorongan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba adalah untuk memperlihatkan kepada pihak pemegang saham terhadap prestasi kinerja perusahaan yang semakin lama semakin baik, yang akan berpengaruh terhadap harga saham, dan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan tentu saja akan dihadapkan pada situasi di mana nilai perusahaan akan meningkat atau bahkan menurun.

Seperti yang terjadi pada awal bulan Februari 2018 kemarin, indeks harga saham gabungan (IHSG) beberapa hari terakhir mengalami pelemahan. Sejumlah sektor masuk ke dalam zona merah atau turun, salah satunya adalah properti. Berikut beberapa perusahaan properti yang mengalami penurunan dikutip dari RTI Business. PT Ciputra Development Tbk (CTRA) turun 40 poin atau 3,01 persen menjadi Rp 1.290. PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN), turun 12 poin atau 5,31 persen menjadi Rp 214. Selanjutnya, PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) turun 30 poin atau 5,61 persen menjadi Rp 505. PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) turun 18 poin atau 4,55 persen menjadi Rp 378. PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) turun 45 poin atau 3,81 persen menjadi Rp 1.135. Sebelumnya, Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI), Tito Sulistio, mengatakan melemahnya IHSG beberapa hari terakhir tidak akan berlangsung lama. Sebab, kondisi ekonomi dan

harga komoditas saat ini masih bagus....” Menurutnya, pelemahan terjadi karena adanya persepsi dari perekonomian dunia, terutama Amerika Serikat. "Saya katakan bahwa jika hasil perusahaan pada 2017 bagus dan ekonomi bagus, ini semua hanya persepsi sesaat karena fundamental ekonomi dan perusahaan itu bagus," ujarnya (www.merdeka.com, diunduh pada 16 Oktober 2018).

Fenomena lain terjadi terkait nilai perusahaan perusahaan *property, real estate* digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Perhitungan Nilai Perusahaan yang di *proxy*kan dengan Tobin’s Q

No	Kode Perusahaan	<i>Tobin's Q</i>				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	BEST	0,48089189	0,56783355	0,45517741	0,43471377	0,40427785
2	BCIP	0,49421378	0,86822441	0,91126872	0,64392326	0,60704533
3	GWSA	0,71371705	0,76702305	0,21980373	0,21323068	0,23531560
4	GAMA	0,57864851	0,57479680	0,55407325	0,55600148	0,57391145
5	PUDP	0,63456829	0,64420168	0,61486400	0,61538257	0,63092153

Sumber: www.idx.co.id, data diolah kembali

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat mengenai pertumbuhan nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's q* secara *year over year*. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2013-2017 dari ke-lima perusahaan *property, real estate* mengalami penurunan nilai dari tahun ke tahun. Ke lima perusahaan masih dianggap belum mampu mengelola aktiva perusahaan secara maksimal karena nilai *Q* dari masing-masing perusahaan masih kurang dari 1 artinya kondisi saham dalam keadaan *undervalue* (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010:15).

Fenomena lain pun terjadi pada harga saham PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) terus melanjutkan tren pelemahan. Pada perdagangan hari ini, harga saham perusahaan properti milik grup Sinarmas ini anjlok 4,49% ke level Rp 1.275/saham. PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) turun 75 poin atau 4,09 persen menjadi Rp

1.760. Nilai transaksi perdagangan saham tercatat mencapai Rp 39,50 miliar dari volume transaksi 30,66 juta saham. Sementara itu, frekuensi perdagangan saham tercatat mencapai 3.732 kali. Dalam sepekan terakhir, harga saham BSDE tercatat mengalami penurunan hingga 7,615. Sementara dari awal tahun harga saham tercatat sudah jatuh sebanyak 25%. Hal ini disebabkan buruknya kinerja industri properti Indonesia dalam lima tahun terakhir. Indeks sektor properti secara *year to date* turun 7,29%. Penurunan harga saham BSDE juga dipengaruhi kinerja laba bersih BSDE pada kuartal II-2018 anjlok dalam hingga 80%. Perseroan tidak mampu membukukan penjualan properti lebih tinggi. Dalam laporan keuangan perseroan yang disampaikan perseroan ke Bursa Efek Indonesia, perseroan pada kuartal II tercatat membukukan laba bersih Rp 409,22 miliar. Perolehan tersebut turun 79,64% dibandingkan Juni 2017 yang sebesar Rp 2,01 triliun. Penurunan laba bersih tersebut disebabkan oleh penurunan penjualan yang tercatat Rp 3,12 triliun atau turun 27,61% dari Rp 4,3 triliun pada Juni 2017. Hal ini erat kaitannya dengan penjualan properti yang dilakukan oleh BSDE (www.cnbcindonesia.com, diunduh pada 16 Oktober 2018).

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan manajemen laba dan nilai perusahaan yang pernah dilakukan. Menurut Ridwan dan Gunardi (2013), dan Susanto dan Christiawan (2016) yang menyatakan bahwa *earning management* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan atau *earning management* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Pamudji (2013), Gill et al. (2013), Tangjitprom (2013), dan manajemen laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba yang tinggi akan dapat

membuat nilai perusahaan menjadi lebih rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2012), dan Mukhtaruddin, dkk. (2014) menemukan hasil bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Hasil dari penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa masih belum adanya konsistensi pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sehingga penelitian ini mengambil judul : **“Pengaruh Manajemen Laba (*Earning Management*) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas yaitu pengaruh manaajemen laba terhadap nilai perusahaan sehingga peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Laba Pada Perusahaan *Property, Real Estate* Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Bagaimana Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Property, Real Estate* Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Bagaimana Pengaruh Manajemen Laba (*Earning Management*) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Property, Real Estate* Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dilakukanya penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang ada kaitannya dengan manajemen laba dan nilai perusahaan yang nantinya akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi Program Studi Akuntansi S1 STIE EKUITAS Bandung

Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Manajemen Laba Pada Perusahaan *Property, Real Estate* Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk Mengetahui Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Property, Real Estate* Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Manajemen Laba (*Earning Management*) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Property, Real Estate* Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat mengembangkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan khususnya bagi Perusahaan *Property, Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengenai penerapan

manajemen laba berdasarkan kajian teori terhadap nilai perusahaan sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan di masa mendatang.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan satu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan akuntansi keuangan.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan data sekunder yang diperoleh di *website* www.idx.co.id maupun *website* masing-masing perusahaan sampel terpilih.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober tahun 2018 sampai dengan bulan Januari tahun 2019 dengan periode penelitian tahun 2013-2017.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Laba

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen Laba dapat didefinisikan sebagai, intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuannya sendiri. Manajemen laba sering melibatkan *window-dressing* atas laporan keuangan, khususnya jumlah laba *bottom-line*. Manajemen laba dapat berupa *cosmetic*, jika manajer memanipulasi akrual tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat menjadi *real*, jika manajer mengambil tindakan terkait dengan konsekuensi arus kas untuk tujuan mengelola laba (Schipper, 1989 dalam Subramanyam 2017:117).

Menurut Kieso, (2011:145) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut, *Earnings management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to smooth out bumps in earnings.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk meratakan fluktuasi laba.

Dwi Martani (2012:113) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba

tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang”.

Menurut Amijaya dkk. (2013:1), Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak external sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba sehingga laporan keuangan yang dilaporkan menjadi berkualitas rendah.

Rekayasa laba semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Perlu dicatat bahwa rekayasa laba juga tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi. Istilah manajemen laba (*earning management*) menarik perhatian karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Sekilas, tampak bahwa rekayasa laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba, (*earning*) atau kinerja perusahaan (Hery, 2012:52).

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu penyusunan laporan keuangan yang sengaja dilaksanakan oleh manajemen yang ditunjukkan kepada pihak eksternal dengan cara meratakan, menurunkan dan menaikkan laporan laba dengan maksud menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi.

2.1.1.2 Strategi Manajemen Laba

Menurut Sulistiawan dkk. (2011:70) dalam Wijayanti dkk (2014:11) manajemen laba secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan dengan teknik dan kebijakan akuntansi. Sementara, manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan dengan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui beberapa pola atau strategi. Beberapa strategi tersebut menurut Scott (2011) dalam Trisnawati dkk. (2016:74) adalah sebagai berikut:

1. *Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat rendah (bahkan rugi) atau sangat tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.
2. Minimalisasi laba (*income minimization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya.
3. Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.

4. Perataan laba (*income smoothing*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode-periode tertentu menunjukkan fluktuasi yang normal dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan.

2.1.1.3 Motivasi Manajemen Laba

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan dalam Sulistyanto (2008:63), *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis*, *Political Cost Hypothesis*.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Bonus Plan Hypotesis*

Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi dan cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh.

3. *Political Cost Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya.

2.1.1.4 Mekanisme Manajemen Laba

Area yang menawarkan peluang maksimal untuk manajemen laba meliputi pengakuan pendapatan, penilaian pajak tangguhan, dan biaya satu kali seperti restrukturisasi dan penurunan nilai aset. Terdapat dua metode utama manajemen laba yaitu:

a. Pergeseran Laba

Merupakan proses pengelolaan laba dengan mengalihkan laba dari satu periode ke periode lainnya.

b. Klasifikasi manajemen laba

Laba juga dikelola dengan mengklasifikasikan beban dan pendapatan secara selektif pada bagian bagian tertentu dari laporan laba rugi (Subramanyam 2017:117).

2.1.1.5 Pandangan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:4), terdapat perbedaan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Perbedaan pandangan disebabkan oleh perbedaan sudut pandang kedua pihak terhadap aktivitas rekayasa manajerial ini. Para praktisi menyebut manajemen laba sebagai masalah yang harus segera diselesaikan karena secara signifikan akan mempengaruhi laba perusahaan dan keputusan yang dibuat oleh para *stakeholder*. Berbeda dengan pendapat para akademisi yang memberi pandangan bahwa manajemen laba dimana para akademisi menilai manajemen laba bukan sebagai masalah yang berarti sebab aktivitas rekayasa manajerial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba yang dilaporkan dalam laporan

keuangan, alasannya sebab aktivitas ini hanya merupakan dampak dari luasnya spektrum prinsip akuntansi berterima umum. Adapun pandangan terhadap manajemen laba sebagai berikut:

1. Manajemen Laba Sebagai Kecurangan

Perbedaan pandangan ini secara langsung akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap manajemen laba. Sebagian pihak mempunyai persepsi bahwa manajemen laba mencerminkan perilaku tidak etis seorang manajer untuk menipu pihak lain dengan menggunakan informasi-informasi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi *stakeholder* untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan direkayasa sedemikian rupa sehingga pihak ini keliru dalam menilai perusahaan. Penilaian ini secara signifikan akan dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan. Maka bisa dikatakan bahwa semakin besar angka dan komponen yang direkayasa berarti semakin besar pula tingkat kesalahan yang dilakukan para pemakai laporan keuangan (Sulistiyanto, 2008:5).

Menurut Nafiah (2013:98), Beberapa pihak menyajikan aktivitas rekayasa manajerial ini dianggap kecurangan apabila perusahaan melakukan perbuatan-perbuatan sebagai berikut seperti dibawah ini:

- a Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi. Aktivitas rekayasa ini dapat dilakukan dengan mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi.
- b Mencatat penjualan fiktif aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat penjualan fiktif. Artinya, perusahaan memalsukan transaksi penjualan yang sebenarnya, yang belum atau tidak pernah dilakukannya.

- c Mencatat persediaan fiktif aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan cara mencatat persediaan fiktif. Hal ini dilakukan agar nilai aktiva perusahaan menjadi lebih besar dari pada nilai yang sesungguhnya.

2. Manajemen Laba Bukan Kecurangan

Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan. Apalagi jika aktivitas ini dilakukan manajer dalam kerangka prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa manajemen laba berada di daerah abu-abu antara aktivitas yang di ijinkan prinsip akuntansi dan kecurangan. Prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa manajer harus mengungkapkan secara lengkap semua informasi dalam pelaporan keuangan juga tidak mampu membuat pemakai laporan keuangan mengetahui apakah perusahaan itu melakukan manajemen laba atau tidak. Seharusnya perusahaan mengungkapkan laba yang sesungguhnya diperoleh dari aktivitas-aktivitasnya, namun akuntansi juga memberi kesempatan perusahaan untuk secara konservatisme dan agresivisme dalam mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang dilakukan dan dialaminya (Nafiah, 2013:100).

a. Akuntansi Konservatif

Akuntansi konservatif yaitu proses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara berhati-hati sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan di masa yang akan datang.

b. Akuntansi Agresif

Sementara akuntansi agresif adalah proses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara eksploratif. Sebagai contoh

adalah mengecilkan catatan provisi piutang tak tertagih dan menarik kebawah provisi atau cadangan.

Secara konseptual kedua model akuntansi ini dapat membuat informasi laba dalam laporan keuangan menjadi lebih kecil atau lebih besar dari pada laba yang sesungguhnya. Alasan inilah yang menjadi dasar dari pendapat yang menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah tindakan rekayasa yang mengarah pada kecurangan (Sulistyanto 2008:108).

2.1.1.6 Teknik Manajemen Laba

Wati dan Na'im (2000) dalam Syahrial (2013:4) mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, antara lain sebagai berikut:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.
2. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

2.1.1.7 Indikator Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur dengan dua cara yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Dalam penelitian ini pengukuran manajemen laba yang akan digunakan adalah manajemen laba akrual karena konteks penelitian ini adalah

mendeteksi praktik manajemen laba bukan kecurangan. Selain itu, pengukuran manajemen laba riil hanya berfokus pada manajemen laba *income increasing* sedangkan manajemen laba akrual dapat mendeteksi manajemen laba *income increasing* dan *income decreasing* secara sekaligus. Dua pengukuran manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006 dalam Hastuti, 2011:109). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

a. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini. Manipulasi penjualan diukur dengan model *Abnormal Cash Flow Operations* (CFO) sebagai berikut:

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t$$

Keterangan :

- CFO_t : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun _t
- S_t : Penjualan tahun _t
- ΔS_t : Perubahan pendapatan dalam periode _t
- A_{t-1} : Aset total perusahaan i pada tahun _{t-1}

α : Koefisien regresi
 ϵ_t : *Error*

b. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang. Penurunan beban-beban diskresionari diukur dengan model *Abnormal Discretionary Expenses* sebagai berikut:

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t$$

Keterangan:

$DISEXP_t$: *discretionary expenses* (beban *Research & Development* + beban iklan + beban penjualan + beban administrasi + umum)

S_t : Penjualan tahun t

S_{t-1} : Penjualan tahun $t-1$

A_{t-1} : Aset total perusahaan i pada tahun $t-1$

α : Koefisien regresi

ϵ_t : *Error*

c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi. Produksi yang berlebihan diukur dengan model *Abnormal Production Cost* sebagai berikut:

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$: <i>Production Costs</i> (harga pokok penjualan + perubahan persediaan)
S_t	: Penjualan tahun t
ΔS_t	: Perubahan pendapatan dalam periode t
ΔS_{t-1}	: Perubahan penjualan tahun $t-1$
A_{t-1}	: Aset total perusahaan i pada tahun $t-1$
α	: Koefisien regresi
ε_t	: <i>Error</i>

2. Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008:161).

Menurut Sulistyanto (2008:211) ada beberapa model untuk pendeteksi manajemen laba yaitu dengan model pemisahan akrual;

1. *The healthy model.*
2. *The de angelo model.*
3. *The jones model.*
4. *The modified jones model.*
5. *Industry adjusted model.*
6. *Akrual khusus.*
7. *The cross-sectional models.*

Sulistiawan dkk. (2011) dalam Agustia (2013:107) menjelaskan bahwa kebijakan akrual dapat dibagi menjadi dua yaitu *nondiscretionary accruals*

merupakan bagian akrual yang berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan, dan *discretionary accruals* atau *abnormal accruals* yaitu bagian akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model yang berbasis *aggregate accrual*, *specific accruals*, dan *distribution of earnings after management*. Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada penggunaan model pendekatan berbasis *aggregate accrual*, yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktiva rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Sulistyanto (2008) dalam Agustia (2013:107) menjelaskan bahwa secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola penaikkan laba (*income increasing*), dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba.

2.1.2 Laba

2.1.2.1 Pengertian Laba

Subramanyam (2013:4) Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan akuntansi akrual. Untung atau laba didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan

merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan dalam periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2005:59 dalam Wowor dkk. 2014:14).

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya - biayanya dalam jangka waktu tertentu. Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000 dalam Khusnatul dan Dwiati, 2015:28).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

2.1.2.2 Konsep Laba

Martono dan Harjito (2005:2) dalam Wowor dkk. (2014:14) menjelaskan bahwa konsep laba merupakan konsep yang menghubungkan Antara pendapatan atau penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan di satu pihak, dan biaya yang harus ditanggung atau dikeluarkan oleh pihak lain. Subramanyam (2013:5) Laba merangkum dampak keuangan aktivitas operasi usaha. Tujuan utama laba rugi adalah menjelaskan bagaimana laba dihitung dengan komponen penting yang disajikan dalam pos terpisah. Terdapat dua konsep laba:

a. Laba ekonomi (*economic income*)

Mengukur perubahan bersih kekayaan pemegang saham selama satu periode dan pada umumnya sama dengan arus kas bersih satu periode ditambah perubahan nilai sekarang arus kas yang diharapkan terjadi dimasa depan.

b. Laba tetap (*permanent income*)

Merupakan suatu estimasi dari rata-rata laba stabil yang diharapkan akan diperoleh suatu usaha sepanjang usianya dengan mempertimbangkan kondisi usahanya saat ini.

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar modal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pelaku pasar percaya pada kinerja perusahaan dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga akan menyebabkan perusahaan memiliki nilai jual yang tinggi, selain itu perusahaan harus memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya sehingga meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (Fakhrudin dan Hadianto dalam Moniaga 2013:434).

Firm value atau nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat *firm value* juga tinggi, dan semakin tinggi *firm value* maka menunjukkan tingginya kemakmuran para pemegang saham (Sujoko dan Soebintoro, 2007 dalam; Susanto dan Chistiawan, 2016:207).

Pengertian nilai perusahaan menurut Sartono (2014:9) adalah sebagai berikut:

“Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat”.

Pengertian nilai perusahaan menurut Keown et.al (2010:35) dalam Rahmawati dkk (2015:3) adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan adalah nilai pasar dari hutang dan ekuitas perusahaan”.

Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan merupakan nilai jual yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan dapat dilihat dari tingginya tingkat nilai saham yang dimiliki oleh pemegang saham atas investasinya.

2.1.3.2 Penilaian Perusahaan

Penilaian perusahaan dikenal dengan istilah *corporate valuation* merupakan metode penilaian kondisi perusahaan saat ini dan estimasi untuk beberapa tahun kedepan. Adapun dua penilaian perusahaan, yaitu:

1. Berdasarkan Pandangan Manajer Perusahaan

Bagi para manajer perusahaan dapat melakukan valuasi dengan tepat, ada beberapa falsafah dasar yang perlu dipahami :

- a. Keakuratan data keuangan bisnis
- b. Dimensi nilai waktu dari uang
- c. Transparansi dan Obyektivitas
- d. Refleksi hasil kuantitatif
- e. Dimensi waktu dari hasil valuasi

Penilaian perusahaan memegang peranan penting dalam berbagai keputusan manajerial, mulai dari keputusan investasi, pendanaan, dividen, hingga stabilitas arus kas. Dengan demikian pemahaman atas model dan prosedur penilaian sangat menentukan keakuratan hasil. Melakukan penilaian perusahaan berarti mengukur tidak hanya aset tetapi juga keterkaitannya dengan utang dan ekuitas (Prasetyo, 2011) dalam (Prasetyani, 2013:29).

2. Berdasarkan Pandangan Para Investor

Menurut Adelina dkk. (2014:3) mengukur nilai perusahaan dapat dihitung berdasarkan rasio *Tobins' q*. Menurut Sudiyatno dan Puspitasari (2010:10) *Tobin's q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai *Tobin's q* menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang, et al 1989) atau potensi pertumbuhan perusahaan (Tobin & Brainard, 1968; Tobin, 1969). Nilai *Tobin's q* dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*), maka *Tobin's q* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan.

Tobin's q telah dibandingkan dengan *Altman Z-score* sebagai indikator lain yang layak untuk dijadikan sebagai indikator pengukur ekonomi perusahaan. *Tobin's q*. *Tobin's q* pada akhirnya lebih berarti untuk dapat dipertimbangkan sebagai *comparative performance* perusahaan di dalam *business games*. James Tobin, seorang

guru besar di Yale University, menghipotesiskan bahwa keseluruhan nilai pasar untuk semua perusahaan pada harga pasar saham akan serupa dengan biaya penempatan aktiva tersebut. James Tobin memperoleh Nobel di bidang ekonomi dengan mencoba mengembangkan sebuah model yang digunakan untuk menggambarkan konsepnya dengan nama *Tobin's q*. *Tobin's q* mengukur dengan sangat elegan meskipun terlihat sederhana, sehingga menarik banyak perhatian dalam perputaran investasi, dimana para investor dan analis mencari indikator serupa yang sederhana untuk menjelaskan hubungan bisnis dan ekonomi yang sangat *kompleks* (Fiakas, 2005 dalam Sudiyatno dan puspitasari, 2010:10).

2.1.3.3 Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copelan (2008:244) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

b. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya

akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

c. *Tobin's Q*

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dikembangkan oleh professor James Tobin (Weston dan Copeland, 2008). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi *incremental*. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

Keterangan:

Q : nilai perusahaan

EMV (nilai pasar ekuitas) : *closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D : nilai buku dari total hutang

EBV : nilai buku dari total aset

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan nilai perusahaan dengan menggunakan metode *Tobin's q*, dimana rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi *incremental*.

2.1.3.4 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2015:9) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
- b. Mempertimbangkan faktor resiko.
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- d. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

2.1.4 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* yaitu manajemen perusahaan sedangkan *principal* yaitu pemilik (pemegang saham). Teori keagenan memaparkan adanya pemisahan hak milik perusahaan dan pertanggungjawaban atas pembuatan keputusan. Hubungan keagenan selalu menimbulkan adanya permasalahan antara pemilik dan agen karena terjadinya

perbedaan pola pikir serta perbedaan kepentingan yang menonjol. Mekanisme yang tepat untuk mengurangi masalah keagenan yaitu dengan adanya kepemilikan manajerial (Jensen and Meckling, 1976 dalam Ratih dan Damayanti, 2016:1515).

2.1.5 Teori Signaling

Menurut Wild, et al. (2005) dalam Mulyani (2015:148) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

2.1.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Manajemen Laba (*Earning Management*) Terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hamonangan Siallagan	Pengaruh Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>) Terhadap Nilai Perusahaan	Vol 12, No.1 April 2009, ha161-70	Variabel Independen : Manajemen Laba Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	menunjukkan manajemen laba berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan.
2	I Putu Adi Surya Lesmana dan I Made Sukartha	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan	Vol.19.2. Mei (2017): 1060-1087	Variabel Independen : Manajemen Laba Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Manajemen laba dengan pola <i>income increasing</i> berpengaruh positif pada nilai perusahaan.
3	Ustman, Imam Subekti, Abdul Ghofar	Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Sebelum Dan Saat Implementasi IFRS	Volume 10, No. 1, Juni 2016	Variabel Independen : Manajemen Laba Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Manajemen laba yang diukur dengan <i>discretionary accrual</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sebelum implementasi IFRS, dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan saat implementasi IFRS secara tidak signifikan artinya manajemen laba tidak berpengaruh secara

					signifikan terhadap nilai perusahaan
4	Selvi Oktavani dan Devie	Pengaruh <i>Earnings Management</i> terhadap <i>Firm Value</i> melalui <i>Financial Performance</i> sebagai variabel intervening	Vol. 5, No. 2, Agustus 2017 (25-34)	Variabel Independen: <i>Earnings Management</i> Variabel dependen: <i>Financial Performance</i>	Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara <i>earnings management</i> terhadap <i>firm value</i>
5	Mochammad Ridwan, ardi gunardi	Peran Mekanisme <i>Corporate Governance</i> sebagai Pemoderasi Praktik <i>Earning Management</i> terhadap Nilai Perusahaan	Volume 12, No. 1, Juni 2013, Hal. 49-60	Variabel Independen : Manajemen Laba Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Terdapat pengaruh signifikan <i>earning management</i> terhadap nilai perusahaan
6	Ni Putu Sukma Astiti I Gusti Ayu Eka Damayanth	Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai Perusahaan Sesudah Pergantian <i>Chief Executive Officer (CEO)</i>	Vol.23.1. April (2018)	Variabel Independen : Manajemen Laba Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Manajemen laba dengan pola <i>income decreasing</i> saat tahun pertama sesudah pergantian CEO berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, dan manajemen laba dengan pola <i>income increasing</i> saat tahun kedua sesudah pergantian CEO berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan

7	Lulus Sri Lestari, Sugeng Pamudji	Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Dengan Praktik <i>Corporate Governance</i>	Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013,	Variabel Independen : Manajemen Laba Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Manajemen laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan
---	-----------------------------------	---	--------------------------------	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran (2017:86) kerangka pemikiran merupakan fondasi di mana seluruh proyek penelitian didasarkan. Kerangka pemikiran adalah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antar variabel yang dianggap relevan dengan situasi masalah dan diidentifikasi melalui proses seperti wawancara, pengamatan dan tinjauan literatur.

Praktik manajemen laba dapat berakibat pada perubahan harga saham maupun *going concern* perusahaan. Dampak dari manajemen laba tersebut bisa baik, buruk, atau bahkan sangat buruk bagi perusahaan. Permasalahannya adalah alat manajemen yang ideal ini selalu dikaitkan dengan manipulasi laba dan praktik kecurangan pelaporan keuangan seperti akuntansi kreatif dan perataan laba yang mana sebagai hasilnya telah ada argumen dari para peneliti, apakah manajemen laba merupakan hal baik atau merupakan masalah buruk. Bagaimanapun juga manajemen laba pada dasarnya akan menurunkan kualitas laba karena tidak mencerminkan kondisi asli perusahaan. Dengan adanya manajemen laba akan membuat kesalahpahaman pada pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut dalam membuat berbagai keputusan penting (Omar *et al.* 2014 dalam Lesmana dan Sukartha, 2017:1065).

Salah satu pertimbangan investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan. Sehingga nilai perusahaan menjadi tujuan utama dari manajemen keuangan perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para pemegang saham dan peningkatan nilai perusahaan. Harga saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham menjadi tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Apabila nilai perusahaan tercermin melalui harga pasar saham, maka dengan demikian memaksimalkan nilai perusahaan berarti sama dengan memaksimalkan harga pasar saham perusahaan tersebut (M. Fuad, dkk, 2006 dalam A. Rachman, 2016:407).

Nilai perusahaan adalah kondisi dimana perusahaan memperoleh pencapaian dan prestasi dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Triyani dkk. 2018:111). Manajemen perusahaan akan selalu berupaya untuk bisa meningkatkan nilai perusahaan sekaligus terjadinya peningkatan kesejahteraan pemegang saham, hal ini akan terlihat dari harga saham perusahaan yang mengalami peningkatan (Brigham, 2007:11). Rasio *Tobin's q* merupakan salah satu proksi yang dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan. *Tobin's q* dihitung dengan memperhatikan nilai pasar ekuitas, unsur hutang maupun total ekuitas perusahaan. Rasio ini dipilih sebagai proksi nilai perusahaan karena dipandang dapat memberikan informasi yang sangat berguna bagi investor, kreditor dan seluruh *stakeholders*.

Menurut Sulistyanto (2008:164) terdapat dua konsep akrual yaitu *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual

laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen, sedangkan *non discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Herawaty (2008) mengungkapkan bahwa *earning management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, artinya jika penggunaan *earning management* ini dilakukan oleh manajemen, hal itu akan menurunkan nilai perusahaan.

2.2.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham), sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Asimetri antara manajemen laba dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan praktek manajemen laba (*Earning Management*) (Lestari dan Pamudji, 2013:2).

Manajemen laba dipengaruhi oleh konflik adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan agen selaku manajemen perusahaan yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Agensi teori memiliki asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh kompensasi atau bonus yang bertujuan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterima manajemen

nantinya (sifat *oportunitic* manajemen) maupun pada saat *initial public offering* (penawaran saham perdana), dengan cara menaikkan laba (*income maximization*) untuk mempengaruhi investor agar berinvestasi di perusahaan tersebut (Herawaty, 2008:105).

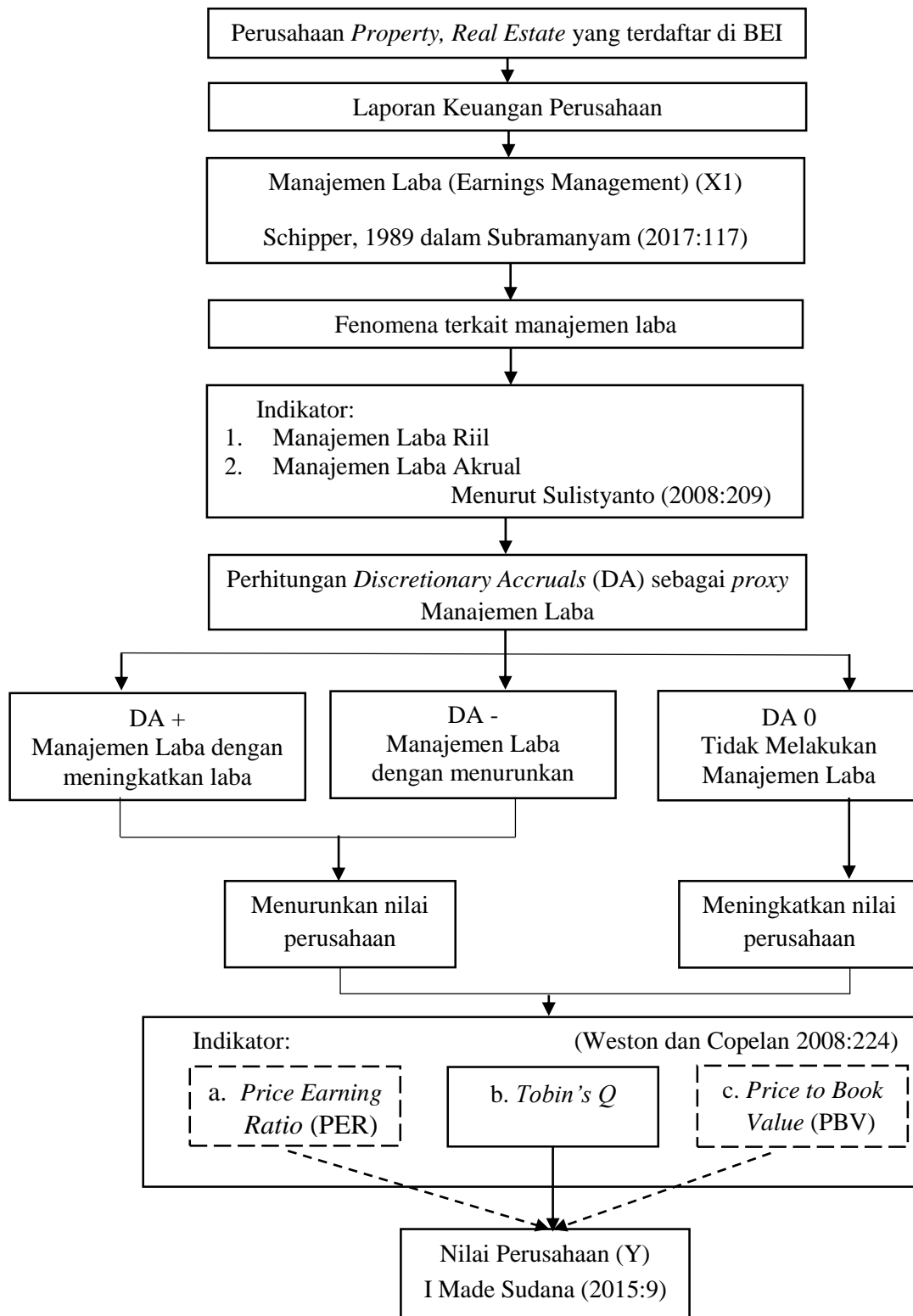
Pada pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, hal inilah yang disebut sebagai masalah keagenan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas laba dimana dampaknya menurunkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba tersebut berakibat pada kesalahan pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan, 2009:63).

Manajemen laba memang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tapi terbatas pada periode tertentu, dan tidak akan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, hal ini terjadi karena manajemen laba merupakan tindakan memodifikasi laporan keuangan, seperti menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif, yang sesuai dengan kepentingan manajemen. Hal itu didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan artinya pengguna *earning management* akan menurunkan nilai perusahaan.

Secara konseptual upaya menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi ini dilakukan manajer untuk mengelabui pemakai laporan

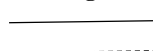
keuangan yang ingin mengetahui kondisi dari kinerja perusahaan. Alasannya, upaya ini dilakukan manajer untuk menyesatkan pihak lain yang ingin mengetahui dan menilai kinerja dan kondisi perusahaan. Upaya manajerial itu merupakan tindakan-tindakan yang disengaja untuk menipu pihak lain yang menyebabkan pihak lain bersangkutan kehilangan kekayaan. Hingga “keberhasilan” manajemen laba dinilai ketika seorang manajer berhasil menyesatkan pihak lain dalam menilai perusahaan yang dikelolanya. Pemahaman ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan, meski harus mengelabui pihak lain (Sulistyanto, 2008:128).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada halaman berikutnya, yaitu :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

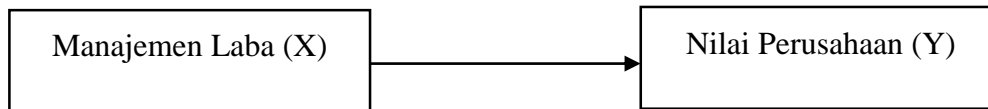
Keterangan:



Berpengaruh langsung
Tidak mempengaruhi langsung

2.2.2 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan *review* penelitian terdahulu dapat menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti, berikut gambar mengenai gambar paradigma penelitian dapat dilihat pada halaman selanjutnya yaitu:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sekaran (2017:95) hipotesis merupakan hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan hubungan yang diperkirakan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka pemikiran teoretis yang dirumuskan untuk studi penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran serta hubungan antar variabel yang sudah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan tidak adanya pengaruh antara variabel X (*variable independent*) dan variabel Y (*variable dependent*). Penulis mencoba membuat hipotesis: **MANAJEMEN LABA BERPENGARUH TERHADAP NILAI PERUSAHAAN.**

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Pengertian Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah manajemen laba (X) dan nilai perusahaan (Y). Objek penelitian yang ditentukan adalah Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan di sektor *property, real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sekaran (2017:6), metode penelitian bisnis dapat didefinisikan sebagai usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah spesifik yang dihadapi dalam konteks dunia kerja, yang membutuhkan sebuah solusi. Menurut Sugiyono (2017:2) cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu

3.2.1 Metode yang digunakan

Metode penelitian ini menggunakan analisis metode deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2017:29), metode deskriptif adalah, Statistik yang berfungsi untuk

mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi (Sekaran 2017:111). Menurut Dimiyati (2013:9), penelitian verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji atau mengecek kebenaran dari suatu teori atau kaidah, hukum maupun rumus

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu rumusan masalah. Data yang dibutuhkan merupakan data yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, data tersebut dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Metode Verifikatif digunakan untuk menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel Manajemen Laba (X) terhadap Nilai Perusahaan (Y).

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, maka dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent variable*)

Menurut Sugiyono (2017:39) Variabel bebas adalah, variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel Independen (terikat). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.

Discretionary accruals akan dijadikan indikator ada atau tidaknya praktik manajemen laba yang diukur dengan Modified Jones Model (1995) dalam Sulistyanto (2008:221). Perhitungan untuk mendapatkan discretionary accruals (DA) sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai total akrual (TA) dengan foemulasi:

$$\mathbf{Ta_{it}=NI_{it}-CFO_{it}}$$

- b. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 dan α_3 menggunakan Jones Model (1991) dengan formulasi:

$$\mathbf{Ta_{it}=\alpha_1+\alpha_2 \Delta REV_{it}+\alpha_3 PPE_{it}+\epsilon_{it}}$$

Kemudian, untuk memberi skala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}) sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$\mathbf{Ta_{it}/(A_{it-1}) = \alpha_1(1/ A_{it-1})+ \alpha_2 (\Delta REV_{it}/ A_{it-1})+ \alpha_3 (PPE_{it}/ A_{it-1})+ \epsilon_{it}}$$

- c. Menghitung nilai akrual nondiskrioner (NDA) dengan formulasi:

$$\mathbf{NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it}/ A_{it-1})+ \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})}$$

Nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 adalah hasil dari perhitungan pada langkah kedua yang didapat dari hasil regresi. Isikan semua hasil yang ada dalam formula sehingga nilai NDA akan bisa didapatkan.

- d. Menentukan nilai akrual diskroner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual nondiskroner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = Akrual nondiskroner perusahaan i pada periode t

DA_{it} = Akrual diskroner perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang dagang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = *Property, plant & Equipment* perusahaan i pada periode t

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada periode t

α_1 , α_2 dan α_3 = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Menurut Sugiyono (2017:39) Variabel terikat merupakan, variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang digunakan adalah Nilai Perusahaan.

Menurut Siallagan (2009:65) dan Ernawati (2010:201) Nilai perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q* karena dapat memberikan penjelasan mengenai peranan pasar saham dalam perekonomian. Apabila harga-harga saham mengalami peningkatan berarti nilai Q menjadi lebih tinggi. Naiknya nilai Q merefleksikan optimisme investor terhadap *current* dan *future profitability of capital*. *Tobin's Q* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

Keterangan

Q = Nilai perusahaan

MVE (*Market Value Equity*) = *Closing price x outstanding share*

BVE (*Book Value Equity*) = *Total assets – total liabilities*

D = *Total liabilities*

Berikut ini adalah tabel operasional variabel sesuai dengan variabel independen dan dependen yang diteliti.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Konsep	Indikator	Skala
1.	Variabel Dependen (X) Manajemen Laba	Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuannya sendiri (Schipper, 1989 dalam Subramanyam 2017:117)	<i>Discretionary Accruals</i>	Rasio
2.	Variabel Independen	<i>Firm value</i> atau nilai perusahaan merupakan	Tobin's Q :	Rasio

	(Y) Nilai Perusahaan	persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat <i>firm value</i> juga tinggi, dan semakin tinggi <i>firm value</i> maka menunjukkan tingginya kemakmuran para pemegang saham (Sujoko dan Soebintoro, 2007 dalam; Susanto dan Chistiawan, 2016:207)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (enterprise value) 2. <i>Replacement Cost</i> dari aktiva perusahaan 	
--	----------------------	--	--	--

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

3.2.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI hingga tahun 2017 yang berjumlah 56 perusahaan yang terdiri dari beberapa sektor industri property, real estate.

3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive*

sampling dilakukan dengan memilih sampel dengan tujuan tertentu sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:85)

Berdasarkan penelitian terdahulu, kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan *property, real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2017. Kriteria ini dipilih karena ketidakterediaan laporan keuangan perusahaan yang tidak terdaftar di BEI.
2. Perusahaan *property, real estate* yang memiliki laporan keuangan tahunan lengkap pada tahun 2013-2017. Laporan keuangan ini merupakan sumber utama yang datanya akan diolah pada penelitian ini. Data *total liabilities, total asset*, Harga saham penutupan, jumlah saham yang beredar, total laba bersi, arus kas operasi, total piutang dan total penjualan tersedia pada laporan keuangan.
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah. Kriteria ini dipilih karena ketidaksediaan data kurs Rupiah terhadap Dollar pada tahun-tahun tertentu yang *valid*.

Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 perusahaan, daftar lengkapnya akan tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Perusahaan Sampel

NO.	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	APLN	PT. Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	PT. Alam Sutera Reality Tbk.
3	BCIP	PT. Bumi Citra Permai Tbk.

4	BEST	PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.
5	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk.
6	CTRA	PT. Ciputra Development Tbk.
7	DART	PT. Duta Anggada Reality Tbk.
8	DILD	PT. Intiland Development Tbk.
9	FMII	PT. Fortune Mate Indonesia Tbk.
10	GAMA	PT. Gading Development Tbk.
11	GPRA	PT. Perdana Gapura Prima Tbk.
12	GWSA	PT. Greenwood Sejahtera Tbk.
13	JRPT	PT. Jaya Real Property Tbk.
14	LCGP	PT. Eureka Prima Jakarta Tbk.
15	LPKR	PT. Lippo Karawaci Tbk.
16	MKPI	PT. Metropolitan Kentjana Tbk.
17	MTLA	PT. Metropolitan Land Tbk.
18	PUDP	PT. Pudjiati Prestige Tbk.
19	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk.
20	SMRA	PT. Summarecon Agung Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dilihat dari kebutuhan datanya, penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan data sekunder.

Menurut Sekaran (2017:133) , mendefinisikan data sekunder adalah, Data sekunder (*secondary data*) mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-

sumber yang sudah ada oleh seseorang, selain peneliti terkait yang melakukan studi saat ini.

Menurut Sugiyono (2017:225) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan data sekunder dengan mengolah data laporan keuangan menggunakan skala rasio.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Dokumentasi (*Documentary Research*)

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari website resmi yaitu www.idx.co.id yang diunduh pada tanggal 08 Oktober 2018 dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan *Property, Real Estate*

2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data dilengkapi dengan membaca dan mempelajari serta menganalisis sumber-sumber dari buku-buku, jurnal, yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat memperoleh kesimpulan.

3.2.4.1 Analisis Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2017:8), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme,

digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik dan dibuat analisis agar dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk mempermudah dalam menganalisis digunakan SPSS (*Statistical Package For Sosial Science*), yaitu software yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik baik parametrik maupun non parametrik dengan basis windows menurut Imam Ghozali (2017). Menurut Santoso (2010:7) statistik parametrik adalah ilmu statistik yang berhubungan dengan inferensi statistik (pengambilan keputusan atau masalah tertentu). Ciri parametrik adalah jenis data interval atau rasio, serta distribusi data (populasi) adalah normal atau mendekati normal. Dan dalam penelitian ini statistik parametriklah yang dipilih, karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sebaran atau distribusi normal.

Penggunaan metode statistik parametrik mengikuti prinsip-prinsip distribusi normal. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Distribusi dari suatu sampel yang dijadikan obyek pengukuran berasal dari distribusi populasi yang diasumsikan terdistribusi normal.
- b. Sampel diperoleh secara random, dengan jumlah sample yang dianggap dapat mewakili populasi.
- c. Distribusi normal merupakan bagian dari distribusi probabilitas yang kontinu (*continuous probability distribution*). Implikasinya skala pengukuran pun harus

kontinyu. Skala pengukuran yang kontinyu adalah skala rasio ataupun interval.

Kedua skala ini memenuhi syarat untuk menggunakan uji statistik parametik.

3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

3.2.5.1 Analisis Regresi Sederhana

Menurut Chandrarin (2017:137) regresi sederhana (*simple regression*) merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji hubungan kausalitas (pengaruh atau dampak) satu variabel dependen dan satu variabel independen.

Analisis ini digunakan untuk mempelajari bentuk hubungan yang ada diantara variabel-variabel yang terlibat, sehingga dapat diketahui bagaimana variable dependen dapat diprediksi melalui variable independen. Analisis ini juga dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik atau turunnya variable dependen dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan variable independen.

Menurut Sugiyono (2017:261) Persamaan umum analisis regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Menurut Sugiyono (2017:262) Harga a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum yi)(\sum xi^2) - (\sum xi)(\sum xiyi)}{n\sum xi^2 - (\sum xi)^2}$$
$$b = \frac{n\sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

Dimana :

\hat{Y} = Variabel Dependen/Nilai perusahaan

a = Konstanta (harga Y bila X = 0)

b = Koefisien Regresi (angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variable dependen yang didasarkan pada variable independen).

x = Variabel independen/Manajemen laba

e = Tingkat error

3.2.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2016:231) Koefisien Determinasi merupakan penguadratan dari nilai kolerasi *r-squard*. Koefisien Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam presentase. Besarnya koefisien determinasi (KD) terletak antara 0 sampai dengan 1 atau antara 0% sampai dengan 100%. Sebaliknya jika KD = 0, model tersebut tidak menjelaskan sedikitpun pengaruh variasi variabel X terhadap Y. Kecocokan model dikatakan lebih baik jika KD semakin dekat dengan 1. Besarnya KD adalah kuadrat dari koefisien kolerasi (r^2).

Adapun rumus untuk mencari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Sumber : Sugiyono (2016)

Keterangan :

KD = Seberapa persen perubahan variabel Y dipergunakan oleh variabel X

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

Nilai kolerasi dapat bervariasi dari -1 melalui 0 hingga 1.

1. Bila $r = 0$ atau r mendekati 0, berarti antara kedua variabel tidak terdapat hubungan antara kedua variabel sangat rendah.
2. Bila $r = +1$, berarti bahwa kedua variabel mempunyai hubungan positif dan sempurna (mendekati 1 hubungan sangat kuat dan positif).
3. Bila $r = -1$, berarti kedua variabel mempunyai hubungan negatif dan sempurna (mendekati -1 hubungan sangat kuat dan negatif)

3.2.5.3 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui jawaban dari hipotesis yang telah dirancang oleh penulis maka diperlukan suatu uji hipotesis. Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis. Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang dibuat tidak mengandung keputusan, artinya keputusan bias benar atau salah sehingga dapat menimbulkan risiko. Besar kecilnya risiko dinyatakan dalam probabilitas.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016:159).

Tingkat Signifikansi (*Significant Level*) yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0,05 karena cukup untuk menguji hubungan antara kedua variabel cukup nyata. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah kemungkinan besar dari

hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

Menentukan hipotesis statistik, Berdasarkan pada alat statistik yang digunakan dan hipotesis penelitian diatas maka penulis menetapkan dua hipotesis yang digunakan untuk uji statistiknya yaitu:

- a. $H_0 : \beta = 0$ = tidak ada pengaruh antara X dan Y
- b. $H_a : \beta \neq 0$ = ada pengaruh antara X dan Y

Adapun rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : Manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan.
- b. H_a : Manajemen laba memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Hipotesisi yang akan diuji dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh serta arah pengaruh dari variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis secara parsial (uji-t).

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik ini menunjukkan digunakan karena untuk memperoleh keyakinan tentang kebaikan dari model regresi dalam memprediksi. Cara untk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Apabila nilai t hitung lebih besar dari tabel maka berarti t hitung tersebut signifikan artinya hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan melihat *p-value* dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila $p\text{-value} < 0,05$ (Ghozali, 2016:171).

Rumus uji t adalah :

$$t = \frac{\beta n}{S\beta N}$$

Sumber : Ghozali (2016:98)

Keterangan :

t = mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df)

β = koefisien regresi masing-masing variabel

$S\beta n$ = standar *error* masing-masing variabel

Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

a. H_0 akan diterima apabila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 diterima dan H_a ditolak

b. H_a akan diteroma apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_a diterima

Berdasarkan signifikansi:

a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Manajemen Laba Pada Perusahaan Property, Real Estate Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

Untuk mengetahui gambaran setiap variabel yang diteliti, maka dilakukan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai minimum, maksimum, simpangan baku.

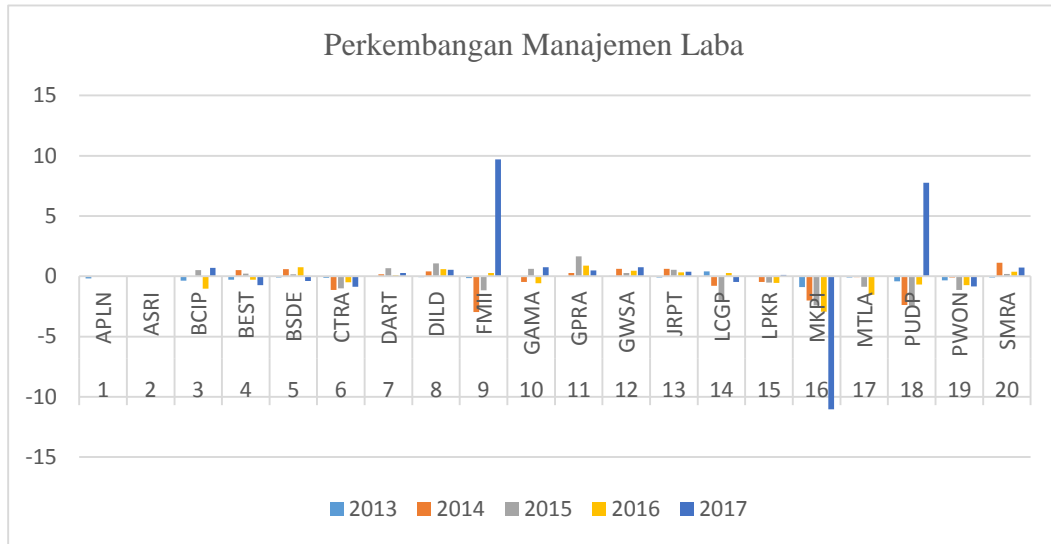
Dwi Martani (2012:113) mendefinisikan manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang". Pada penelitian ini manajemen laba merupakan variabel bebas atau *variable independent*. *Discretionary accruals* akan dijadikan indikator ada atau tidaknya praktik manajemen laba. Apabila perhitungan yang dilakukan menghasilkan DA positif, maka dapat dikatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba, apabila DA negatif maka manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba, dan apabila menghasilkan DA nol, maka tidak terdapat indikasi manajemen laba dalam perusahaan.

Gambaran mengenai manajemen laba tergambar pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Manajemen Laba (*Earning Management*)

No	Nama Prsh	Manajemen Laba periode 2013-2017				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	APLN	-0,170490409	-0,000816979	-0,00315965	-0,002125075	-0,000480831
2	ASRI	-0,000278327	-0,000339877	-0,000403159	-0,000987979	-0,004724093
3	BCIP	-0,374856537	-0,000878389	0,502822708	-1,027874721	0,70895277
4	BEST	-0,28341179	0,50318713	0,23233407	-0,27398118	-0,72771694
5	BSDE	-0,095492067	0,596419735	0,157428166	0,746414802	-0,401258817
6	CTRA	-0,135315261	-1,145074733	-0,994755728	-0,49821402	-0,873475699
7	DART	-0,031409849	0,170276614	0,66808693	0,090355334	0,264716375
8	DILD	-0,059309938	0,405268267	1,064385298	0,590961119	0,529072914
9	FMII	-0,161802915	-2,971060989	-1,16388141	0,274748684	9,710404512
10	GAMA	-0,020219586	-0,468178985	0,624387248	-0,585974756	0,743293625
11	GPRA	-0,048017461	0,260276377	1,661576278	0,876417249	0,477899269
12	GWSA	0,00283149	0,618505824	0,270050044	0,466319937	0,741363058
13	JRPT	-0,099176446	0,629472304	0,536397045	0,315721511	0,381110078
14	LCGP	0,402519675	-0,797048744	-1,95923439	0,27790577	-0,462830654
15	LPKR	-0,045192707	-0,460669359	-0,51039762	-0,549108698	0,122782757
16	MKPI	-0,904959686	-2,023571284	-2,403005568	-2,935892458	-11,03571755
17	MTLA	-0,10602303	-0,073345934	-0,86132046	-1,530040748	-0,007057997
18	PUDP	-0,418456373	-2,395462056	-2,446390016	-0,693862282	7,755897183
19	PWON	-0,350091827	-0,085505256	-1,143998841	-0,746350487	-0,843022112
20	SMRA	-0,102588067	1,121969021	0,182032444	0,382149857	0,725939544
	Max	0,402519675	1,121969021	1,661576278	0,876417249	9,710404512
	Min	-0,904959686	-2,971060989	-2,446390016	-2,935892458	-11,03571755
	Mean	-0,150087055	-0,305828866	-0,279352331	-0,241170907	0,39025737

Sumber: Data diolah peneliti, 2018



Gambar 4.1 Perkembangan Manajemen Laba dengan alat ukur *Discretionary Accruals*

Sumber: Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa *Discretionary accruals* (DA) adalah indikator yang digunakan untuk mendeteksi dilakukannya praktik manajemen laba. Keadaan *discretionary accruals* perusahaan dapat dilihat dari data-data laporan keuangan, seperti total asset, penjualan, piutang bersih dan PPE (property, plant and equipment). Apabila *discretionary accruals* positif maka ada indikasi bahwa manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba, namun jika *discretionary accruals* nol maka tidak terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan. Dalam penelitian ini nilai *discretionary accruals* diasumsikan sebagai angka mutlak, karena nilai *discretionary accruals* positif atau negatif dapat mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan praktik manajemen laba dan yang membedakan dari tiap masing-masing perusahaan hanya pola manajemen laba yang dilakukannya.

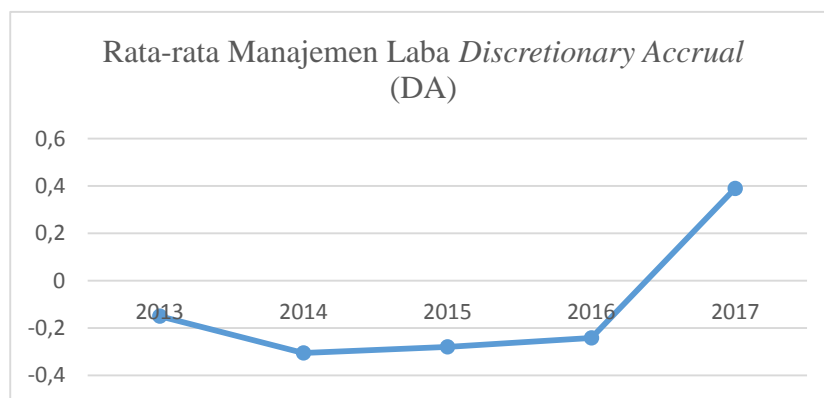
Pada tahun 2013 nilai manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* pada 20 sampel perusahaan adalah nilai tertinggi sebesar 0,402519675 yaitu Eureka Prima Jakarta Tbk dan nilai terendah sebesar -0,904959686 yaitu Metropolitan Kentjana Tbk.

Tahun 2014 nilai manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* pada 20 sampel perusahaan adalah nilai tertinggi sebesar 1,121969021 yaitu Summarecon Agung Tbk dan nilai terendah sebesar -2,971060989 yaitu Fortune Mate Indonesia.

Tahun 2015 nilai manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* pada 20 sampel perusahaan adalah nilai tertinggi sebesar 1,661576278 yaitu Perdana Gapura Tbk dan nilai terendah sebesar -2,446390016 yaitu Pudjiati Prestige Tbk.

Tahun 2016 nilai manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* pada 20 sampel perusahaan adalah nilai tertinggi sebesar 1,661576278 yaitu Perdana Gapura Prima Tbk dan nilai terendah sebesar -2,446390016.

Dan pada tahun 2017 nilai manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* pada 20 sampel perusahaan adalah nilai tertinggi sebesar 9,710404512 yaitu Fortune Mate Indonesia Tbk dan nilai terendah sebesar -11,03571755 yaitu Metropolitan Kentjana Tbk.



Gambar 4.2 Grafik Fluktuasi Rata-rata Manajemen Laba 2013 – 2017

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan gambar 4.2 Rata-rata nilai Manajemen Laba pada Perusahaan *Property, Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 yaitu sebesar -0,117236358. Dapat dikatakan rata-rata manajemen laba perusahaan *property, real estate* manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba yaitu tahun 2013 sebesar -0,150087055, tahun 2014 sebesar -0,305828866, tahun 2015 sebesar -0,279352331 dan tahun 2016 sebesar -0,241170907. Namun perusahaan yang menghasilkan DA positif, rata-rata yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,39025737 maka dapat dikatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Nilai *discretionary accruals* terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -11,03571755 yang dilakukan oleh PT. Metropolitan Kentjana Tbk, manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba, sedangkan nilai *discretionary accruals* tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 9,710404512 yang dilakukan oleh PT. Fortune Mate Indonesia Tbk, maka dapat dikatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. *Mean* pada periode 2013-2017 sebesar -0,117236358 mengindikasikan manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba

4.2 Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property, Real Estate Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

Nilai perusahaan menurut Sartono (2010:9) adalah tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau present value semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Tobin's q*. *Tobin's q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai *Tobin's q* menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang, *et al.* 1989 dalam Sudiyatno dan puspitasari, 2010:10).

Interpretasi dari skor Tobins q menurut Sudiyatno dan puspitasari (2010:15) adalah sebagai berikut:

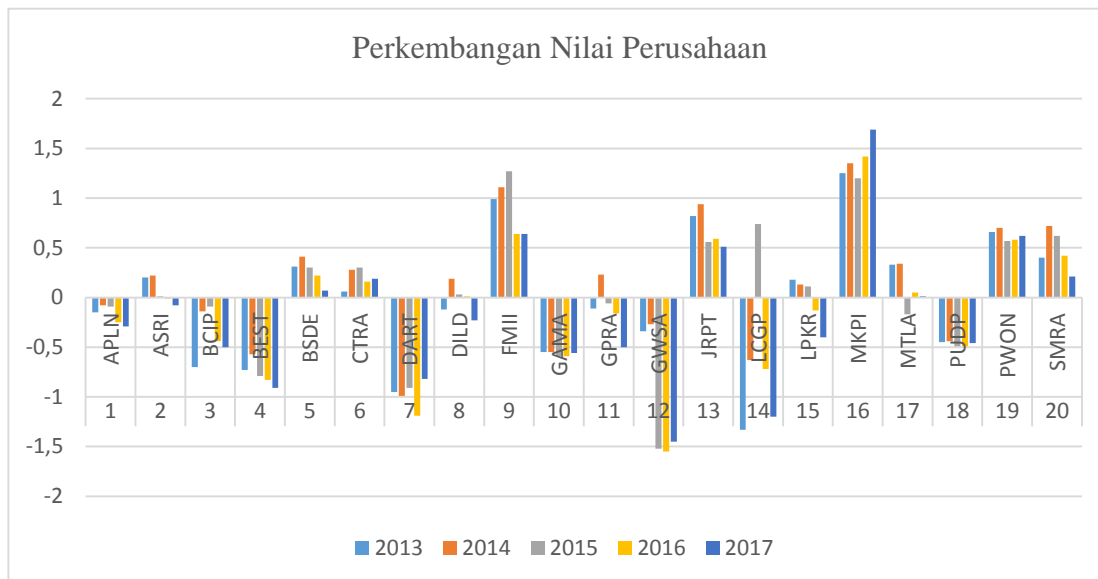
- a. *Tobin's q* < 1 Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*. Manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan. Potensi pertumbuhan investasi rendah.
- b. *Tobin's q* = 1 Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*. Manajemen stagnan dalam mengelola aktiva. Potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang.
- c. *Tobin's q* > 1 Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued*. Manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan.

Perkembangan nilai perusahaan pada periode 2013-2017 tergambar pada tabel 4.2 di bawah:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan

No	Nama Prsh	Nilai Perusahaan periode 2013-2017				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	APLN	-0,15	-0,08	-0,09	-0,25	-0,29
2	ASRI	0,2	0,22	0,01	-0,01	-0,08
3	BCIP	-0,7	-0,14	-0,09	-0,44	-0,5
4	BEST	-0,73	-0,57	-0,79	-0,83	-0,91
5	BSDE	0,31	0,41	0,3	0,22	0,07
6	CTRA	0,06	0,28	0,3	0,16	0,19
7	DART	-0,95	-0,99	-0,91	-1,19	-0,82
8	DILD	-0,12	0,19	0,03	0,01	-0,23
9	FMII	0,99	1,11	1,27	0,64	0,64
10	GAMA	-0,55	-0,55	-0,59	-0,59	-0,56
11	GPRA	-0,11	0,23	-0,06	-0,16	-0,5
12	GWSA	-0,34	-0,27	-1,52	-1,55	-1,45
13	JRPT	0,82	0,94	0,56	0,59	0,51
14	LCGP	-1,33	-0,63	0,74	-0,72	-1,2
15	LPKR	0,18	0,13	0,11	-0,13	-0,4
16	MKPI	1,25	1,35	1,2	1,42	1,69
17	MTLA	0,33	0,34	-0,17	0,05	0,01
18	PUDP	-0,45	-0,44	-0,49	-0,49	-0,46
19	PWON	0,66	0,7	0,57	0,58	0,62
20	SMRA	0,4	0,72	0,62	0,42	0,21
	<i>Max</i>	1,2500000	1,3500000	1,2700000	1,4200000	1,6900000
	<i>Min</i>	-1,3300000	-0,9900000	-1,5200000	-1,5500000	-1,4500000
	<i>Mean</i>	-0,0115000	0,1475000	0,0500000	-0,1135000	-0,1730000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018



Gambar 4.3 Perkembangan Nilai Perusahaan dengan alat ukur *Tobin's Q*
Sumber: Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa Dalam mengukur nilai perusahaan, peneliti menggunakan *Tobin's q*. *Tobin's q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

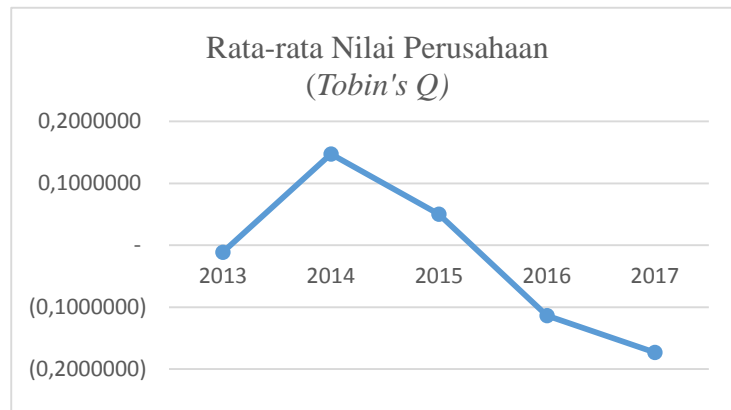
Dari hasil penelitian ini didapat nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's q* terhadap 20 sampel perusahaan pada tahun 2013 adalah nilai tertinggi sebesar 1,2500000 yaitu Metropolitan Kentjana Tbk dan nilai terendah sebesar -1,3300000 yaitu Eureka Prima Jakarta Tbk.

Tahun 2014 nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's q* terhadap 20 sampel perusahaan adalah nilai tertinggi sebesar 1,3500000 yaitu Metropolitan Kentjana Tbk dan nilai terendah sebesar -0,9900000 yaitu Duta Anggada Reality Tbk.

Tahun 2015 nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's q* terhadap 20 sampel perusahaan adalah nilai tertinggi sebesar 1,2700000 yaitu Fortune Mate Indonesia Tbk dan nilai terendah sebesar -1,5200000 yaitu Greenwood Sejahtera Tbk.

Tahun 2016 nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's q* terhadap 20 sampel perusahaan adalah nilai tertinggi sebesar 1,4200000 yaitu Metropolitan Kentjana Tbk dan nilai terendah sebesar -1,5500000 yaitu Greenwood Sejahtera Tbk.

Dan pada tahun 2017 nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's q* terhadap 20 sampel perusahaan adalah nilai tertinggi sebesar 1,6900000 yaitu Metropolitan Kentjana Tbk dan nilai terendah sebesar -1,4500000 yaitu Greenwood Sejahtera Tbk.



Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Rata-rata Nilai Perusahaan 2013 – 2017

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.4 Rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan *property, real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 yaitu sebesar -0,0201000. Dapat dikatakan rata-rata nilai perusahaan perusahaan *property, real estate* $q < 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*. Manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan. Potensi pertumbuhan investasi rendah. yaitu tahun 2013 sebesar -0,0115000, tahun 2015 sebesar 0,0500000, tahun 2016

sebesar -0,1135000 dan tahun 2017 sebesar -0,1730000. Namun perusahaan yang menghasilkan $q > 1$, rata-rata yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,1475000 maka dapat dikatakan bahwa saham dalam kondisi overvalued. Manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan.

Nilai *Tobin's Q* terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -1,5500000 yang diperoleh PT. Greenwood Sejahtera Tbk, nilai perusahaan dalam kondisi *undervalued*, sedangkan nilai *Tobin's Q* tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,6900000 yang diperoleh PT. Metropolitan Kentjana Tbk, maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan dalam kondisi *overvalued*. *Mean* pada periode 2013-2017 sebesar -0,0201000 $q < 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*. Manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan. Potensi pertumbuhan investasi rendah.

4.3 Pengaruh Manajemen Laba (*Earning Management*) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property,Real Estate Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

4.3.1 Uji Normalitas

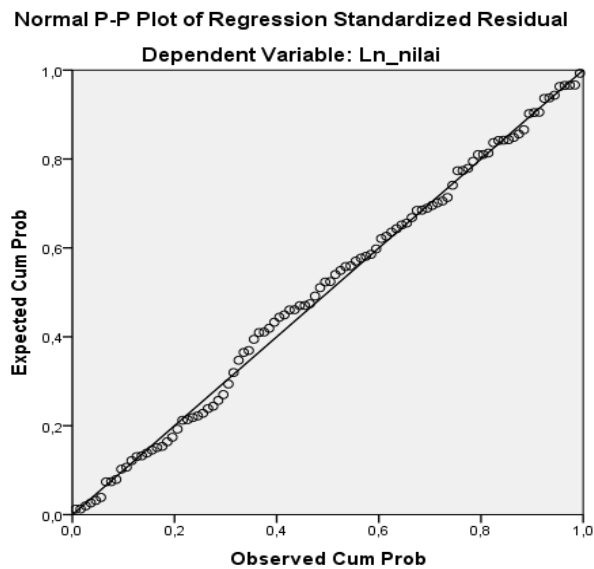
Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel pengganggu atau residu (e) memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki residual yang berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,64971329
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,037
	Negative	-,049
Test Statistic		,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.



Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa nilai probabilitas yang diperoleh dari penyisihan data *outlier* jauh lebih besar dari 0,05. Penyisihan data dilakukan sebagai

upaya untuk memenuhi uji normalitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dan data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas

4.3.2 Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 24. Pengujian ini menggunakan program SPSS 24. Pengujian ini untuk mengetahui hubungan antara manajemen laba (Tabel 4.1) terhadap nilai perusahaan (Tabel 4.2).

Hasil pengujiaanya dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4
Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	-,031	,065		-,472	,638
	DA	-,096	,035	-,267	-2,740	,007

a. Dependent Variable: Ln_nilai

Dari tabel persamaan regresi linier sederhana diatas, maka didapat persamaan regresi antara manajemen laba dengan nilai perusahaan sebagai berikut:

$$Y = -0,031 - 0,096X$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien yang tercatat dari hasil regresi di atas untuk konstanta adalah sebesar -0,031 bahwa apabila perusahaan sama sekali tidak melakukan

manajemen laba (manajemen laba = 0), nilai perusahaan tersebut adalah senilai dengan nilai konstanta yaitu sebesar -0,031

- b. Nilai koefisien variabel manajemen laba yang tercatat dari hasil regresi adalah sebesar -0,096, menunjukkan bahwa setiap manajemen laba dilakukan maka nilai perusahaan menurun -0,096. Koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan yang negatif antara manajemen laba dengan nilai perusahaan, semakin meningkatnya manajemen laba, maka semakin menurun nilai perusahaan dari perusahaan tersebut.

4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Pengolahan data menggunakan program SPSS 24, dari hasil pengujian diperoleh data pada halaman berikutnya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,267 ^a	,071	,062	,65302

a. Predictors: (Constant), DA

b. Dependent Variable: Ln_nilai

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa derajat atau kekuatan kolerasi antara variabel independen dengan variabel dependen disini sebesar 0,071 atau 7,1% yang

berarti memiliki pengaruh. 7,1% nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen laba, sedangkan sisanya sebesar 92,9% ditentukan oleh faktor lainnya.

4.3.4 Uji t

Untuk mengetahui apakah variabel Manajemen Laba mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan, maka penulis akan mengujinya dengan menggunakan Uji t dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari manajemen laba dengan nilai perusahaan

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari manajemen laba dengan nilai perusahaan

Untuk menguji tingkat signifikansi, t_{hitung} akan dibandingkan dengan t_{hitung} dengan kriteria sebagai berikut:

c. H_0 akan diterima apabila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 diterima dan H_a ditolak

d. H_a akan diteroma apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_a diterima

Nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $df = n-2 = 100-2 = 98$, diperoleh nilai t tabel sebesar -1.984. Hasil uji hipotesis manajemen laba terhadap nilai perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.3 berdasarkan *output* yang diperlihatkan dalam tabel 4.3 diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar -2,740 *p-value* (sig) 0,007 dengan $\alpha = 0,05$ dengan df 98 (100-2), dapat dilihat bahwa t_{hitung} lebih kecil dibandingkan

dengan t_{tabel} dengan $-2,740 < -1.984$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan nilai pasar perusahaan, manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi yang lebih baik bagi perusahaan (Nafiah, 2013:93). Manajemen dalam suatu perusahaan selalu ingin memperlihatkan bahwa mereka memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan pendapatan laba bagi perusahaannya. Tujuan perusahaan selain mendapatkan laba dalam menjalankan aktivitasnya, meningkatkan nilai perusahaan juga merupakan tujuan perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi pula, akan tetapi jika dihubungkan dengan praktik manajemen laba, nilai perusahaan suatu perusahaan dapat menurun, hal itu disebabkan karena manajemen memberikan informasi palsu kepada para pemegang saham dan banyak pihak yang akan mendapatkan informasi yang menyesatkan. Angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan hasil modifikasi manajemen yang tentu saja dapat membohongi para investor sebelum membuat keputusan (Herawati dkk. 2014:96).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa manajemen laba memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar manajemen laba maka nilai perusahaan akan turun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herawaty (2008) dan Lestari & Pamudji (2013), menyatakan

bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Gunardi (2013), dan Susanto dan Christiawan (2016) yang menyatakan bahwa *earning management* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan atau *earning management* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh manajemen laba (*earning management*) terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai Manajemen Laba pada Perusahaan *Property, Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 yaitu sebesar -0,117236358. Nilai *discretionary accruals* terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -11,03571755 yang dilakukan oleh PT. Metropolitan Kentjana Tbk, manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba, sedangkan nilai *discretionary accruals* tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 9,710404512 yang dilakukan oleh PT. Fortune Mate Indonesia Tbk, maka dapat dikatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Nilai DA positif mengindikasikan bahwa manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba sedangkan DA negatif mengindikasikan bahwa manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.
2. Rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan *property, real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 yaitu sebesar -0,0201000 *Tobin's q* < 1 Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*. Manajemen telah

gagal dalam mengelola aktiva perusahaan. Potensi pertumbuhan investasi rendah. Nilai *Tobin's Q* terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -1,5500000 yang diperoleh PT. Greenwood Sejahtera Tbk, nilai perusahaan dalam kondisi *undervalued*, sedangkan nilai *Tobin's Q* tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,6900000 yang diperoleh PT. Metropolitan Kentjana Tbk, maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan dalam kondisi *overvalued*.

3. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Property, Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Hasil uji t menghasilkan angka t_{hitung} sebesar -2,740 sedangkan t_{tabel} sebesar -1.984. Nilai signifikansi sebesar 0,007 di bawah tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05 atau 5%. Artinya jika penggunaan *earning management* ini dilakukan oleh manajemen, hal itu akan menurunkan nilai perusahaan.

5.2 Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan selain variabel yang digunakan pada penelitian ini. Faktor tersebut antara lain profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kualitas audit dan ukuran perusahaan serta masih banyak faktor-faktor lainnya. Proksi nilai perusahaan yang digunakan pada penelitian ini hanya *Tobin's Q* dimana masih banyak proksi yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Sampel perusahaan pada penelitian ini relatif kecil, yaitu perusahaan *property, real estate* yang terdaftar pada BEI. Diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan sampel

penelitian yang lebih besar, seperti misalnya perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI..

2. Bagi perusahaan, khususnya manajemen perusahaan tidak perlu menerapkan manajemen laba di mana hal tersebut dapat menurunkan nilai organisasi/perusahaan dan untuk menghindari risiko yang timbul dari penerapan manajemen laba lainnya. Penerapan manajemen laba dapat menyebabkan masalah yang besar terhadap pelaporan keuangan. Sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa manajemen laba dapat menurunkan nilai perusahaan, dengan koefisien sebesar 7,1%. Berarti semakin meningkatnya tindakan manajemen laba, akan menurunkan nilai perusahaan.
3. Bagi para investor hendaknya berhati-hati dalam menganalisis dan membaca laporan keuangan, seperti memperhatikan komponen laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, karena perusahaan akan melakukan apapun untuk menghasilkan laporan keuangan yang bagus. Terutama pada komponen laba yang dimiliki dimana perusahaan akan menampilkan tingkat laba yang bagus agar para investor tertarik menanamkan modal nya di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, S., Agusti, R. dan Basri, Y.M. (2014), Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012, *Jurnal Jom FEKON*, Vol. 1 No. 2, hlm. 3-15.
- Agustia, D. (2013), Pengaruh *Free Cash Flow* Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi AKRUAL*, Vol 4. No. 2, hlm. 107-118.
- Amijaya, M.D. dan Prastiwi, A. (2013), Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba, *diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2 No. 3, hlm. 1-13.
- Astiti, N.P.S. dan Damayanthi, I.G.A.E. (2018), Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai Perusahaan Sesudah Pergantian Chief Executive Officer (CEO), *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 23 No. 1, hlm. 185-210.
- Brigham, E.F. dan Houston, J.F. (2007), *Fundamentals of Financial Management Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Buku 1, Jakarta : Salemba Empat.
- Chandrarini, G. (2017), *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta : Salemba Empat.
- Darwis. H. (2012), Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Pemoderasi, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 16 No. 1, hlm. 45–55.
- Dimiyati, J. (2013), *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Ed.1, Jakarta : Kencana.
- Ernawati, E. dan Puspitasari, F. (2010), Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 2, hlm. 201-215.
- Ghozali, I. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, S. (2011), Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil Dan Manajemen Laba Akrua, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8 No. 2, hlm. 109-122.

- Herawati, N., Arif, M.L.S. dan Aulia, R. (2014), Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Praktik Creative Accounting, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, Vol. 5 No. 1, hlm. 1-169.
- Herawaty, V. (2008), Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variabel Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10 No. 2, hlm. 97-107.
- Hery (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- <https://www.idx.co.id>, diunduh pada 07 Oktober 2018
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180808143010-17-27580/bisnis-properti-seret-saham-bsd-turun-terus>, diunduh pada 16 Oktober 2018
- <https://www.merdeka.com/uang/ketidakpastian-global-bikin-saham-properti-di-indonesia-melemah.html>, diunduh pada 16 Oktober 2018
- Kamil, F. (2014), Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi, *Skripsi Universitas Telkom* : Bandung.
- Khusnatul, Z. dan Dwiati, M. (2015), Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo, *Jurnal Ekulilibrium*, Vol. 13 No. 2, hlm. 28-36.
- Kieso., Weygandt, dan Warfield. (2011), *Akuntansi Intermediate*, ed.12, Jakarta:Erlangga.
- Lesmana, I.P.A.S. dan Sukartha, I.M. (2017), Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.19 No. 2, hlm. 1060-1087.
- Lestari, L.S. dan Pamudji, S. (2013), Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Dengan Praktik *Corporate Governance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011), *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 2 No. 3, hlm. 1-9.
- Martani, D. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, ed.1, Jakarta: Salemba Empat.
- Medyawati, H. dan Dayanti, S.A. (2016), Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 21 No. 3, hlm. 142-152.

- Moniaga, F. (2013), Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya Terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porcelen, dan Kaca Periode 2007-2011, *Jurnal EMBA*, Vol. 1 No. 4, hlm. 434-442.
- Mukhtaruddin, Y., Relasari., Soebyakto, B.B., Rifani, I. dan Abukosim. (2014), Earning Management, Corporate Social Responsibility Disclosure and Firm's Value: Empirical Study on Manufacturing Listed on IDX Period 2010-2012, *Net Journal of Business Management*, Vol. 2 No. 3, hlm. 50-56.
- Mulyani, H.S. (2015), Pengaruh Laba Tunai Dan Laba Akuntansi Terhadap Dividend Kas, *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, Vol. 2 No.2, hlm. 148-159.
- Nafiah, Z. (2013), Manajemen Laba Ditinjau Dari Sudut Pandang Praktisi Dan Akademisi, *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 5 No. 2, hlm. 98-100.
- Oktavani, S. dan Devie. (2017), Pengaruh Earnings Management terhadap Firm Value melalui Financial Performance sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45, *Business Accounting Review*, Vol. 5 No. 2, hlm. 25-34.
- Prasetyani, A. (2015), Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011), *Skripsi Universitas Widyatama*: Bandung.
- Prasetyo., Heru A. (2011). *Manajemen Keuangan Bagi Manajaer Non Keuangan*. Jakarta: PPM.
- Rachman, N.A. (2016), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2011-2015, *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 5 No. 5, hlm. 407-416.
- Rahmawati, H.I. (2007), Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan, *Accounting Analysis Journal*, Vol. 2 No. 1, hlm. 2-18.
- Rahmawati, A.D., Topowijoyo., dan Sulasmiyati, S. (2015), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate, Dan Building Construction* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 23 No. 2, hlm. 3-10.
- Ratih, I.D.A. dan Damayanthi, I.G.A.E. (2016), Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Tanggungjawab

Sosial sebagai Variabel Pemoderasi, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14 No. 2, hlm. 1515-1538.

Riana, dan Iskandar, D. (2017), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Governance Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal PROFITA*, Vol. 10 No. 3, hlm. 410-425.

Ridwan, M. dan Gunardi, A. (2013), Peran Mekanisme Corporate Governance sebagai Pemoderasi Praktik Earning Management terhadap Nilai Perusahaan, *Trikonomika*, Vol.12 No. 1, Hlm 50–60.

Santoso, S. (2010), *Statistik Prametrik konsep dan aplikasi dengan SPSS*: PT Elex Media Komputindo, Gramedia.

Sartono, A. (2014), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Ed.4, Cetakan ke tujuh Yogyakarta : BPFE.

Sekaran, U. dan Bougie, R. (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Jakarta : Salemba Empat.

Siallagan, H. (2009), Pengaruh Manajemen Laba (Earnings Management) . Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura*, Vol. 2 No. 1, hlm. 61-72.

Subramanyam, K.R. dan John J.W. (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, ed. 10, Buku Dua, Yang Dialihbahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta : Salemba Empat.

Subramanyam, K.R. dan John J.W. (2017), *Analisis Laporan Keuangan*, ed. 11, Buku Satu, Yang Dialihbahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta : Salemba Empat.

Sudana, I.M. (2015), *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sudiyatno, B. dan Puspitasari, E. (2010), Tobin's Q Dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan, Tobin's Q and Altman Z-Score as Indicators of Performance Measurement Company, *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol. 2 No. 1, hlm. 10-21.

Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017), *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Sulistiawan D., Januarsi, Y. dan Alvia, L. (2011), *Creative Accounting*: Salemba Empat.

- Sulistiyanto, H.S. (2008), *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta : Grasindo.
- Susanto, S. dan Christiawan, J.Y. (2016), Pengaruh Earnings Management Terhadap Firm Value, *Business Accounting Review*, Vol. 4 No. 1, hlm. 207-216.
- Syahrial (2013), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.14 No. 1, hlm. 4-9.
- Tangjitprom, N. (2013), The Role of Corporate Governance in Reducing the Negative Effect og Earnings Management. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 5 No. 3, hlm.1-130.
- Trisnawati, R., Wiyadi., Sasongko, N. dan Puspitasari N. (2016), Praktik Manajemen Laba Riil Pada Indeks Jii Dan Lq45 Bursa Efek Indonesia, *The 3rd UniversityResearch Colloquium*, hlm. 74-85.
- Triyani, W., Mahmudi, B. dan Rosyid, A. (2018), Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2016), *Tirtayasa Ekonomika*, Vol. 13 No. 1, hlm. 111-129.
- Ustman., Subekti, I. dan Ghofar, A. (2016), Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Sebelum Dan Saat Implementasi IFRS, *Jurnal Neo-Bis*, Vol. 10 No. 1, hlm. 49-61.
- Weston, J. Fred, dan Copeland, Thomas, E. (2008), *Manajemen Keuangan*, Jakarta: A. Jaka Wasana, Binarupa Aksara.
- Wijayanti, H., Irwandi, A.S. dan Ahmar, N. (2014), Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Arus Kas Operasi, *Jurnal Economia*, Vol. 10 No. 1, hlm. 11-23.
- Wowor, S.A. dan Mangantar, M. (2014), Laba Bersih Dan Tingkat Risiko Harga Saham Pengaruhnya Terhadap Dividen Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal EMBA*, Vol. 2 No. 4, hlm. 14-23.